

Teologi Pembebasan

Oleh Frans Magnis-Suseno SJ

PERHATIAN yang sudah lama diberikan kepada Teologi Pembebasan mendapat dorongan baru dengan instruksi mengenai "Segi-segi Tertentu Teologi Pembebasan" yang baru saja diterbitkan oleh Vatikan. Baik pers internasional maupun nasional memberikan pelbagai komentar dan interpretasi. Dokumen yang disahkan oleh Paus Johannes Paulus II itu pasti akan mempunyai dampak terhadap 800 juta umat Katolik di seluruh dunia.

Karangan ini berusaha menjelaskan apa masalah dokumen Vatikan tentang Teologi Pembebasan ini.

Apa itu Teologi Pembebasan?

Teologi Pembebasan merupakan cara berpikir tentang iman kristiani yang muncul sejak 25 tahun di Amerika Latin (di mana tinggal 50% umat Katolik). Dapat dikatakan bahwa Teologi Pembebasan merupakan perkembangan teologis besar pertama zaman modern yang berasal dari luar Eropa.

Teologi Pembebasan merupakan kesadaran baru yang timbul sebagai reaksi atas pengalaman kemiskinan sebagian besar masyarakat Katolik di Amerika Latin. Refleksi itu tumbuh dari keinginan untuk memperbaiki keadaan kaum miskin jangsan sampai mereka itu dipengaruhi komunisme yang waktu itu mencoba untuk mempergunakan kepincangan sosial di negara-negara Amerika Latin bagi kepentingannya sendiri.

Dalam pertemuan dengan para petani dan buruh miskin Gereja Katolik (Gereja) terpaksa merefleksikan sikapnya di masa lampau. Sebagai agama dari 90% anggota masyarakat Gereja merasa lalai dalam tanggungjawab sosialnya karena berabad-abad la-

manya kurang memperhatikan kemiskinan umatnya. Sekaligus Gereja bersama dengan kaum miskin memperoleh suatu pengalaman baru: Allah mencintai kaum miskin. Kebebasan yang dibawa Tuhan ke dunia menyangkut seluruh manusia. Injil merupakan kekuatan yang membebaskan manusia dalam semua dimensi.

Gereja orang miskin

Refleksi dan pengalaman itulah yang melahirkan Teologi Pembebasan. Teologi itu berkembang dalam banyak bentuk dan aliran. Pengakuan resmi tercapai dalam dua pertemuan besar uskup-uskup seluruh Amerika Latin, dari Argentina Selatan sampai Meksiko Utara, yang diadakan 1968 di Medellin dengan dihadiri oleh Paus Paulus VI, dan 1980 di Puebla, dihadiri oleh Paus Johannes Paulus II. Di Medellin Gereja Amerika Latin secara resmi menyatakan berdiri di pihak orang-orang miskin dalam perjuangan mereka demi keadilan dan pembebasan dari kemiskinan, bukannya seakan-akan orang-orang lain mau dilalaikan, melainkan "pilihan utama" diberikan kepada "kaum miskin dan orang-orang muda" karena mereka sampai saat itu dilalaikan dan paling memerlukan perhatian.

Tidak semua pihak dalam Gereja senang dengan perkembangan itu. Kurang lebih seperempat dari uskup-uskup tidak menyetujuinya. Golongan-golongan atas mencurigai Teologi Pembebasan sebagai sesuatu yang berbau "kiri". Dan beberapa pemerintah bertindak dengan kasar: puluhan rohaniwan dan rohaniwati terbunuh dan ratusan ditahan dan disiksa. Korban yang paling

prominent adalah Uskup Agung San Salvador Oscar Arnulfo Romero yang ditembak mati di tengah ibadat misa kudus pada hari Minggu tanggal 24 Maret 1980.

Problematika dalam Teologi Pembebasan

Yang membuat Teologi Pembebasan semakin menjadi buah pembicaraan, baik dalam Gereja Katolik sendiri maupun di luar, adalah kesan bahwa beberapa teolog Pembebasan terlalu politis atau radikal. Ada yang mempergunakan analisa sosial dari Karl Marx dan menganggap perjuangan kelas sebagai usaha pembebasan satu-satunya. Ada yang berpendapat bahwa pembebasan golongan lemah dari kemiskinan hanya dapat tercapai melalui suatu perjuangan revolusioner. Dalam pendekatan seperti ini ciri khas kristiani mulai dipertanyakan.

Sayap radikal itulah yang selalu mendapat perhatian pers internasional walaupun jumlah pastor yang pernah terlibat dalam suatu kegiatan revolusioner bersenjata tidak melebihi jumlah yang masih dapat dihitung dengan jari dua tangan (dari puluhan ribu pastor), namun mereka itulah yang menjadi pusat sorotan internasional.

Berhadapan dengan kecondongan itu pimpinan Gereja berulang-ulang menegaskan bahwa pesan Injil tidak boleh direduksikan menjadi pesan perbaikan sosial belaka. Begitu pula ditegaskan bahwa Gereja tidak dapat memilih jalan kekerasan, juga tidak untuk mencapai tujuannya yang wajar.

Maka orang mulai bertanya-tanya apakah Teologi Pembebasan masih sesuai dengan iman dan cara hidup Katolik.

Dokumen dari Vatikan

Untuk mengakhiri keraguan itu Vatikan dua minggu yang lalu mengumumkan suatu penjelasan resmi. Kiranya bukan hanya umat Katolik yang menyambutnya dengan lega. Melainkan di luar Gereja Katolik pun baik kalau diketahui apa yang menjadi ajaran otentik Gereja dalam bidang yang cukup peka itu.

Ada dua hal yang langsung menarik perhatian. **Pertama**, pada permulaan dokumen itu ditegaskan bahwa peringatan yang mau diberikan kepada Teologi Pembebasan jangan sampai diartikan seakan-akan "opsi utama bagi orang miskin" mau ditarik kembali. Untuk mencegah salah paham itu dokumen menulis: "Adalah penting agar banyak orang kristen terlibat dalam perjuangan demi keadilan, kebebasan dan martabat manusia karena mereka mencintai saudara mereka yang tidak memiliki, tertindas dan dianiaya. Lebih dari sampai sekarang Gereja bermaksud untuk mengutuk penyalahgunaan, ketidakadilan dan serangan terhadap kebebasan di mana pun terjadi dan siapa pun yang melakukannya." "Keterlibatan Gereja bagi orang miskin dan tertindas oleh Pimpinan Gereja Katolik tetap dianggap hakiki.

Kedua, dokumen biacara tentang "teologi-teologi kebebasan," dan dengan demikian memperhatikan bahwa tidak semua cabang dan aliran Teologi Pembebasan terkena kritik.

Apa yang dikutuk

Ada tiga hal yang dikutuk sebagai bertentangan dengan iman Katolik: yaitu sekularisasi Injil, penggunaan analisa sosial Karl Marx dan perjuangan kelas sebagai sarana pembebasan.

Dengan sekularisasi Injil dimaksud bahwa pesan Injil dianggap pesan mengenai suatu keadaan bahagia di dunia belaka. Ditegaskan bahwa kebebasan yang dibawa Injil pertama-tama adalah kebebasan dari dosa. Dosa itu tidak sama dengan struktur-struktur sosial yang tidak adil, melainkan terdiri dalam sikap tidak taat kepada Allah. Injil itu bukan pertama suatu maklumat tentang perubahan masyarakat, melainkan mengenai keselamatan dari Allah.

Dengan sangat tegas dan panjang lebar ditolak penggunaan istilah-istilah dan analisa sosial yang berasal dari Marxisme. Dikhawatirkan bahwa dengan memakai analisa tersebut pokok-pokok ideologi Marxisme sendiri lama-kelamaan akan meresap ke dalam pemikiran Gereja. Padahal Marxisme tidak dapat diterima oleh Gereja.

Diperingatkan bahwa analisa Marxis secara hakiki bergandengan dengan paham perjuangan kelas dan lama-kelamaan menjurus ke penciptaan masyarakat yang totaliter. Diingatkan bahwa Marxisme itu atetis dan oleh karena itu tidak dapat menjamin martabat person manusia, kebebasan dan hak-haknya. Kecuali itu analisa itu dianggap tidak ilmiah melainkan ideologis dan karena itu malah dapat menyesatkan pencaharian sebab-sebab kemiskinan yang sebenarnya.

Perjuangan kelas ditolak sebagai sarana perbaikan sosial karena berdasarkan kebencian yang secara hakiki bertentangan dengan Injil. Hal yang sama berlaku bagi perjuangan revolusioner. Kekerasan sebagai cara untuk mencapai keadilan tidak dapat dibenarkan karena merendahkan manusia. Ditolak juga anggapan bahwa hanya orang yang berjuang bersama kaum miskin dapat memiliki kesadaran teologis yang besar.

Apa yang didesak

Kutukan-kutukan ini sangat jelas. Yang menarik ialah bahwa dokumen tetap, dan dengan sangat tegas, mempertahankan maksud terdalam Teologi Pembebasan: bahwa Injil membawa kewajiban untuk bersama kaum miskin berjuang demi keadilan. Dokumen menulis: "Peringatan terhadap penyelewengan serius dari beberapa Teolog Pembebasan jangan dianggap sebagai semacam pembenaran, juga tidak secara tak langsung, terhadap mereka yang mempertahankan kaum miskin dalam kemelaratan, yang beruntung dari kemelaratan itu, yang melihatnya tetapi tidak berbuat apa-apa untuk menghapuskannya, atau yang bersikap acuh-tak-acuh. Gereja ... mendengarkan teriakan akan keadilan dan bermaksud untuk menjawab dengan segala kekuatannya."

Jawaban itu kemudian disebut memiliki "prioritas tertinggi". Maka tidak mengherankan kalau pada permulaan dokumen istilah "Teologi Pembebasan" disebut "istilah yang sangat sah".

Pendirian dokumen itu ternyata sangat jelas. Pendekatan Marxis dan jalan kekerasan ditolak tanpa kompromi. Tetapi Teologi Pembebasan sejauh mendasarkan diri pada interpretasi Injil yang otentik tidak dikutuk. Sebaliknya, keterlibatan umat Katolik dalam perjuangan orang-orang miskin demi keadilan ditegaskan kembali sebagai implikasi Injil yang mendesak. Gereja tidak boleh diam berhadapan dengan ketidakadilan. Tetapi cara penanggulangannya bukanlah kekerasan, melainkan cinta kasih.

Gereja Katolik di Indonesia

Sama seperti di kebanyakan negara lain di Asia, begitu pula umat Katolik di Indonesia kelihatan kurang tertarik kepada Teologi Pembebasan. Hal itu sebenarnya tidak mengherankan. Bukan seakan-akan umat Katolik Indonesia acuh tak acuh terhadap nasib orang miskin.

(Bersambung ke hal. V kol. 5-6)

Teologi — —

Sebelum Teologi Pembebasan muncul, umat Katolik Indonesia sudah terlibat bersama orang miskin. Dengan sendirinya keterlibatan itu terwujud dalam cara-cara yang sesuai dengan kondisi kita sendiri. Kondisi itu lain sekali dari yang di Amerika Latin (atau di Filipina).

Dari segi sosial, Gereja Indonesia sebagai kelompok kecil tidak sendirian harus memikul tanggungjawab moral terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, melainkan ikut bergotong-royong bersama dengan semua kelompok lain. Secara kultural perhatian terhadap orang miskin sudah tertanam dalam-dalam di umat Katolik sebagai orang Indonesia yang merasa satu keluarga senasib-sepenanggungan, berdasarkan nilai-nilai luhur kebudayaannya sendiri. Secara ideologis masyarakat Indonesia didasari oleh Pancasila; dengan demikian kesadaran

(Sambungan dari halaman IV)

akan keadilan sosial sudah disadari dengan jelas tanpa perlu desakan dari luar.

Teologi Pembebasan adalah salah satu cara untuk menyadari tanggungjawab umat Katolik terhadap orang-orang miskin, tetapi bukan satu-satunya. Berdasarkan kesadarannya sendiri umat Katolik sejak semula merasa bertanggungjawab terhadap orang lemah dalam masyarakat sedangkan Teologi Pembebasan menggugah umat yang lama sekali membiarkan kemiskinan sebagai sesuatu yang biasa. Kiranya karena selalu dalam persatuan dan kesatuan dengan seluruh bangsa Indonesia, maka perjuangan umat Katolik Indonesia demi keadilan sosial tidak mengambil bentuk kontestasi melainkan partisipasi. ***

* **Dr Frans Magnis-Susesno SJ** Sekarang mengajar di jurusan Filsafat UI dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.